

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan kunci utama dalam berkomunikasi. Tanpa bahasa manusia akan sulit berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya. Selain itu bahasa juga menjadi salah satu bagian terpenting bagi manusia dalam mengembangkan kebudayaan maupun ilmu pengetahuan. Sependapat dengan hal tersebut Tarigan (1990: 4) menyatakan hal berikut. Bahasa merupakan sarana komunikasi vital dalam hidup ini. Bahasa adalah milik manusia. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama antara manusia dengan makhluk lain. Bahasa adalah manusiawi artinya semua manusia memerlukan bahasa untuk proses komunikasi, yaitu untuk berbicara. Dengan fasilitas bahasa manusia dapat mengembangkan kebudayaan.

Jadi manusia tidak dapat terlepas dari bahasa, karena bahasa sebagai sarana komunikasi yang sangat vital. Setiap manusia selalu mempunyai keinginan untuk menyalurkan pendapat ataupun keinginannya kepada orang lain. Dengan bahasa pendapat maupun keinginan seseorang tersebut dapat tersalurkan. Keraf (1984: 4) menyatakan bahwa sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan saluran perumusan maksud seseorang, melahirkan perasaan dan memungkinkan kita menciptakan kerjasama dengan semua warga.

Secara umum, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Sejalan dengan perkembangannya bahasa mengalami perluasan fungsi. Perluasan fungsi bahasa

ini terjadi atas kreativitas manusia dalam menciptakan variasi pembentuknya berdasarkan penggunaan bahasa itu sendiri dalam masyarakat sesuai dengan kesepakatan. Sebagai hasil variasi bahasa, humor juga memiliki fungsi. Humor juga termasuk salah satu sarana komunikasi, seperti menyampaikan informasi, menyatakan rasa senang, marah, jengkel dan simpati.

Humor merupakan aktivitas kehidupan yang sangat digemari. Humor menjadi bagian hidup sehari-hari. Humor tidak mengenal kelas sosial dan dapat bersumber dari berbagai aspek kehidupan. Humor adalah cara melahirkan suatu pikiran, baik dengan kata-kata (verbal) atau dengan jalan lain yang melukiskan suatu ajakan yang menimbulkan simpati dan hiburan.

Wacana merupakan satuan bahasa yang paling lengkap unsur-unsurnya (Kridalaksana 1993:184). Wacana adalah linguistik yang memiliki tataran bahasa yang lebih luas dari kalimat, memuat rentetan kalimat yang berhubungan, menghubungkan posisi yang satu dengan posisi yang lainnya, dan membentuk satuan-satuan informasi. Pernyataan ini mempunyai arti bahwa wacana yang dimaksud dapat berupa paragraf atau kalimat. Diketahui bahwa paragraf kalimat terdiri atas beberapa kalimat yang mempunyai hubungan antara yang satu dengan lainnya, serta membentuk kesatuan arti.

Wacana pada umumnya dipahami sebagai satu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat, suatu wacana dapat berbentuk lisan atau tulis, serta wacana dapat direalisasikan dalam bentuk percakapan, paragraf, dan sebagainya. Selain itu, wacana tidak dapat terlepas dari konteks pemakai.

Humor termasuk salah satu sarana komunikasi, seperti menyampaikan informasi, menyatakan rasa senang, marah, jengkel, simpati. Sebagai sarana komunikasi, apabila digunakan dengan tepat, humor dapat berfungsi bermacam-macam. Humor menurut Haryanto (dalam Purwo 1990: 112) disampaikan dengan lelucon yang hanya berhasil apabila ada tiga hal, yaitu: 1) ada kelaziman, 2) ada penyelewengan, 3) ada kemampuan pihak yang menerima kesan itu dan menghargai bahwa itu benar.

Humor dapat mengendurkan ketegangan atau berfungsi sebagai katup penyelamat. Misalnya apabila ada yang berselisih dalam kelompok, humor dapat menyelamatkan mereka dari saling melontarkan kata-kata kasar atau baku hantam. Pemakaian bahasa dalam wacana humor *Awes Ada Sule* berbeda dengan bahasa humor lain, karena dalam *Awes Ada Sule* menampilkan gabungan beberapa bahasa (Indonesia, Jawa, dan Sunda) yang dikemas dalam satu latar belakang masyarakat Jakarta. Wacana *Awes Ada Sule* dapat dinikmati secara baik oleh anggota masyarakat penciptanya atau anggota masyarakat lain yang belum mengenal budaya Jakarta. Humor *Awes Ada Sule* berbeda dengan humor lain karena disampaikan dengan ringan, santai dan sesuai dengan relitas kehidupan sehari-hari seorang pembantu dan majikan.

Untuk mengatakan humor sebagai wacana, dapat dilihat batasan ciri-ciri hakikat humor, yaitu: 1) berbentuk lisan atau lisan yang sudah ditranskripsikan dalam bentuk tulisan, 2) milik kolektif, 3) bersifat anonim, 4) bersifat aktual dengan kejadian dalam masyarakatnya pada masa tertentu, 5) bersifat spontan dan polos serta, 6) mempunyai fungsi dalam kehidupan masyarakatnya. Berdasarkan

salah satu definisi di atas, dapat dikatakan bahwa sebuah wacana dapat berupa percakapan singkat atau sepenggal tulisan. Salah satu contoh percakapan singkat yang ada di Indonesia adalah wacana humor (WH). Berikut ini adalah contoh percakapan yang mengandung humor.

- (1) Kanjeng mamih : Suleee.....
 (2) Sule : *Iya Kanjeng Mamih.*
 (3) Kanjeng mamih : *Kamu liat nggak, ada yang tidak sempurna dari roti ini?*
 (4) Sule : *Saya ngga tau Kanjeng Mamih kalo roti ini nggak sempurna, tapi kalo Kanjeng Mamih yang nggak sempurna,saya tau.*

Tuturan (4) pada contoh percakapan di atas (... tapi *kalo* Kanjeng Mamih yang *nggak* sempurna saya *tau*), disampaikan secara terselubung sehingga bagi orang yang tidak memahami implikatur percakapan, maknanya tidak dapat ditangkap. Percakapan di atas jelas sekali mengandung efek humor, dilihat dari situasi atau keadaannya, Sule bermaksud menimbulkan efek humor dengan cara *menyindir* dan *menghina* Kanjeng Mamih yaitu dengan menambahkan jawaban yang menyimpang dari percakapan mengenai roti yang tidak sempurna, padahal Sule menganggap Kanjeng Mamih yang tidak sempurna.

Humor sebagai suatu keadaan atau gejala yang dapat menimbulkan efek tertawa merupakan suatu unsur yang sering dijumpai di dalam kehidupan sehari-hari. Humor terdapat dimana-mana dan tidak mengenal kelas sosial, latar pendidikan, dan tinggi rendahnya kecerdasan manusia. Humor ada di semua lapisan masyarakat, baik di desa maupun di kota. Humor dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang untuk melampiaskan perasaan tertekan dan bertujuan untuk

mengurangi berbagai ketegangan yang ada di sekelilingnya. Kegiatan berhumor antara penutur (Pn) dan mitra tutur (Mt) disebut tindak tutur.

Tindak tutur yang termasuk WH ada yang disampaikan secara jelas dan langsung dapat ditangkap maksudnya. Dengan demikian, humor langsung merangsang orang untuk tertawa. Namun, sering terdapat WH yang penyampaian maksudnya secara terselubung atau yang disebut dengan implikatur percakapan. Dengan kata lain, implikatur percakapan adalah menerangkan yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur dapat berbeda dengan yang dikatakan oleh penutur.

Implikatur percakapan mengacu kepada jenis “kesepakatan bersama” antara penutur dan lawan tuturnya, kesepakatan dalam pemahaman, bahwa yang dibicarakan harus saling berhubungan. Hubungan atau keterkaitan itu sendiri tidak terdapat pada masing-masing ujaran. Artinya, makna keterkaitan itu tidak diungkapkan secara harfiah pada ujaran itu

Di dalam WH, penggunaan implikatur percakapan akan menimbulkan kelucuan, kegelian atau tertawa bagi Mt yang dapat menangkap maksud yang disampaikan dalam WH tersebut. Apabila Mt tidak dapat menangkap maksud WH yang mengandung implikatur percakapan, sudah dapat dipastikan orang tersebut tidak akan merasa lucu, geli, atau tertawa, bahkan dia bisa marah dalam menanggapi wacana tersebut. Dengan demikian, ada kendala dalam penyampaian maksud yang sebenarnya. Seringkali Mt mengalami kesalahpahaman dalam berinteraksi atau bahkan kegagalan berkomunikasi hanya karena kurang menguasai implikatur percakapan dengan baik. Oleh karena itu, penelitian

mengenai implikatur percakapan perlu dilakukan untuk membuka lebih lebar kawasan dunia pragmatik dalam bahasa Indonesia.

Penelitian humor di Indonesia belum begitu banyak, padahal humor telah membudaya di masyarakat karena kesenian tradisional seperti wayang, ludruk, dan ketoprak masing-masing menyuguhkan *gara-gara*, *banyol*, atau *dagelan* yang mengandung humor. Penelitian pernah dilakukan oleh Rustono (1998) dalam disertasinya yang berjudul *Implikatur Percakapan sebagai Penunjang Pengungkapan Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia*. Penelitian ini memaparkan dan memberi argumentasi tentang implikatur percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip kerjasama atau prinsip kesantunan dan fungsinya sebagai penunjang pengungkapan humor di dalam wacana humor verbal lisan berbahasa Indonesia. Paparan dan argumentasi itu mencakupi pelanggaran prinsip kerjasama sebagai penyebab timbulnya implikatur percakapan yang menunjang pengungkapan humor. Pelanggaran prinsip kesantunan sebagai penyebab timbulnya implikatur percakapan yang memerankan fungsi sebagai penunjang pengungkapan humor, aneka dan tipe humor verbal lisan yang mengungkapkannya ditunjang oleh implikatur percakapan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang implikatur dalam Wacana Humor (WH). Adapun yang menjadi judul penelitian ini adalah "Implikatur Percakapan Wacana Humor pada Acara *Komedi Awes Ada Sule*."

1.2 Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Faktor yang dapat digali dari tuturan wacana humor *Awes Ada Sule* di Global TV untuk dijadikan permasalahan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Wacana Humor (WH) dapat menimbulkan kelucuan, kegelian atau tertawa bagi mitra tutur yang dapat menangkap maksud yang disampaikan dalam wacana humor tersebut. Terkadang wacana humor hanya sebuah wacana biasa yang tidak lucu atau dengan istilah lain disebut "*garing*". Untuk menjawab hal itu, penggunaan implikatur percakapan adalah jawabannya.
- 2) Wacana humor *Awes Ada Sule* merupakan wacana verbal yang berisi tentang tuturan lucu dalam sebuah percakapan yang tidak semata-mata menuturkan kata atau kalimat tetapi didalam pengucapannya itu juga mengimplikasikan preposisi yang sebenarnya bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut.
- 3) Tindak tutur dalam wacana humor *Awes Ada Sule* mengandung jenis tindak tutur yang beragam yang akan menimbulkan implikasi pragmatis tertentu, baik yang disampaikan secara langsung literal (LL), tidak langsung literal (TLL), langsung tidak literal (LTL), maupun tidak langsung tidak literal (TLTL).
- 4) Tuturan para pemain dalam wacana humor *Awes Ada Sule* juga memiliki fungsi tertentu apakah fungsi asertif, direktif, ekspresif, komisif, atau fungsi deklaratif.
- 5) Tuturan yang digunakan oleh pemain dalam humor *Awes Ada Sule* menimbulkan implikasi pragmatis dan efek humor yang sangat kuat.

6) Apabila mitra tutur (Mt) tidak dapat menangkap maksud wacana humor yang mengandung implikatur percakapan sudah dapat dipastikan orang tersebut tidak akan merasa lucu, geli, atau tertawa, bahkan dia bisa marah dalam menanggapi wacana tersebut. Dengan demikian, ada kendala dalam penyampaian maksud yang sebenarnya. Seringkali mitra tutur mengalami kesalahpahaman dalam berinteraksi atau bahkan kegagalan berkomunikasi hanya karena kurang menguasai implikatur percakapan dengan baik. Oleh karena itu, penelitian mengenai implikatur percakapan perlu dilakukan untuk membuka lebih lebar kawasan dunia pragmatik dalam bahasa Indonesia.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak terjadi penyimpangan yang terlampau jauh dari permasalahan semula, penulis perlu membatasinya. Adapun masalah yang akan dianalisis terbatas pada hal-hal berikut.

- 1) Implikatur percakapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah implikatur yang dikemukakan oleh Grice dalam Rahardi, (2008: 43). Grice mengemukakan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan preposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Preposisi yang diimplikasikan itu dapat disebut dengan implikatur percakapan.
- 2) Jenis tindak tutur yang akan teliti pada wacana humor *Awat Ada Sule* yaitu teori Parker dalam Wijana (2009: 126) yang berupa tindak tutur langsung literal (LL), tindak tutur tidak langsung literal (TLL), tindak tutur langsung tidak literal (LTL), dan tindak tutur tidak langsung tidak literal (TLTL).

- 3) Modus implikatur percakapan atau bentuk implikatur percakapan yang akan teliti pada wacana humor *Awes Ada Sule* yaitu teori Leech dalam Rahardi (2008: 74) berupa kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, kalimat eksklamatif, dan kalimat empatik.
- 4) Implikasi pragmatis yang akan teliti pada wacana humor *Awes Ada Sule* yaitu efek humor yang ditimbulkan dari tuturan yang dilakukan oleh pemain dalam acara komedi *Awes Ada Sule*.
- 5) Fungsi implikatur percakapan yang akan teliti pada wacana humor *Awes Ada Sule* yaitu teori Searle (dalam Rahardi, 2008: 36) yang berupa fungsi asertif, direktif, komisif, deklaratif, dan ekspresif.
- 6) Data penelitian yang akan digunakan adalah wacana humor pada acara komedi *Awes Ada Sule* yang disiarkan di stasiun televisi swasta Global TV.

1.2.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dalam penelitian ini perlu merumuskan masalah untuk memperjelas arah penelitian. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah jenis tindak tutur yang digunakan pemain pada acara komedi *Awes Ada Sule*?
- 2) Bagaimana modus atau bentuk kalimat implikatur percakapan wacana humor pada acara komedi *Awes Ada Sule*?

- 3) Bagaimanakah implikasi pragmatis implikatur percakapan wacana humor *Awas Ada Sule*?
- 4) Bagaimanakah fungsi implikatur percakapan wacana humor pada acara komedi *Awas Ada Sule*?

1.3 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian harus mempunyai tujuan karena dapat dijadikan sebagai titik sentral yang ingin dicapai. Begitu pula dengan penelitian ini yaitu bertujuan untuk mengetahui hal-hal berikut:

- 1) jenis tindak tutur yang digunakan oleh setiap pemain pada acara komedi *Awas Ada Sule*;
- 2) modus implikatur percakapan wacana humor pada acara komedi *Awas Ada Sule*;
- 3) implikasi pragmatis implikatur percakapan wacana humor *Awas Ada Sule*;
- 4) fungsi implikatur percakapan wacana humor pada acara komedi *Awas Ada Sule*.

1.4 Manfaat Penelitian

Selain mempunyai tujuan, suatu penelitian juga harus memiliki manfaat. Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman penulis mengenai studi linguistik, khususnya penganalisisan pragmatik dari segi

implikatur percakapan dalam wacana humor dan diharapkan dapat mempermudah pemahaman informasi implikatur percakapan dalam wacana humor khususnya untuk digunakan kembali sebagai bahan penelitian selanjutnya;

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa khususnya pragmatik

1.5 Definisi Operasional

Sesuai dengan judul "Implikatur Percakapan Wacana Humor pada Acara Komedi *Awas Ada Sule*", maka penulis akan menguraikan definisi-definisi mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar ini lebih terarah. Adapun definisi tersebut yaitu sebagai berikut.

- 1) Implikatur percakapan dalam penelitian ini adalah kalimat percakapan penutur yang penyampaian maksudnya secara terselubung. Dengan kata lain, implikatur percakapan adalah menerangkan yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur dapat berbeda dengan yang dikatakan oleh penutur.
- 2) Wacana humor dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat lucu yang disusun dalam sebuah dialog atau tuturan yang memungkinkan pembaca atau penonton tertawa, jengkel, dan terkelabui. Wacana humor dalam penelitian ini yaitu wacana humor pada acara *Awas Ada Sule* yang ditayangkan di Global TV.
- 3) Acara *Awas Ada Sule* yaitu acara komedi humor yang ditayangkan di televisi swasta yaitu Global TV yang di dalamnya terdapat wacana percakapan humor.

Berdasarkan definisi operasional di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini merupakan suatu kajian terhadap kalimat percakapan penutur yang penyampaian maksudnya secara terselubung dalam sebuah kalimat-kalimat lucu yang disusun dalam sebuah dialog atau tuturan yang memungkinkan pembaca atau penonton tertawa, jengkel, atau terkelabui.

